

PENERAPAN RAGAM HIAS KERATON NGAYOGYAKARTA HADININGRAT PADA DESAIN INTERIOR LOBBY HOTEL GRAND MERCURE YOGYAKARTA

SHAFIRA SALBILA¹, SARYANTO².

¹Prodi Desain Interior, Fakultas Arsitektur dan Desain, Institut Teknologi Nasional

²Prodi Desain Interior, Fakultas Arsitektur dan Desain, Institut Teknologi Nasional

E-mail: shafirasbla@gmail.com¹, saryanto@itenas.ac.id²

Abstract

In the current era, creativity in designing building interiors has become a trend as well as a large source of income for entrepreneurs and the state. Business development in the interior world in Indonesia is a business that is growing quite rapidly. One of the cities with great potential in Indonesia to develop creativity in designing the interior of a building is Yogyakarta. The hotel features a building that combines rich Javanese traditions with well-known contemporary concepts to provide a new perspective on world-class service. The existing facilities produce good harmony with the interior design that displays Yogyakarta culture, especially in the lobby area. Of course, by not forgetting the artistic aspect so that the impression of luxury is still conveyed by applying ornaments or decorations to the Ngayogyakarta Hadiningrat Palace.

Keywords: Ngayogyakarta Palace, City Hotel, Grand Mercure, Javanese Culture

Abstrak

Pada era saat ini kreativitas dalam merancang interior bangunan telah menjadi suatu trend serta sebagai sumber pemasukan yang besar bagi pengusaha dan negara. Perkembangan bisnis dalam dunia interior di Indonesia merupakan bisnis yang berkembang cukup pesat. Salah satu kota dengan potensi besar di Indonesia untuk mengembangkan kreativitas dalam merancang interior suatu bangunan adalah Yogyakarta. Hotel ini memiliki bangunan dengan menggabungkan tradisi Jawa yang kaya dengan konsep kontemporer yang terkenal untuk memberikan perspektif baru tentang layanan kelas dunia. Fasilitas yang adapun menghasilkan harmoni yang baik dengan desain interior yang menampilkan kebudayaan Yogyakarta terutama pada area lobby. Tentunya dengan tidak melupakan segi artistik agar kesan mewah tetap tersampaikan dengan penerapan ornamen atau ragam hias pada Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat.

Kata kunci: Keraton Ngayogyakarta, City Hotel, Grand Mercure, Kebudayaan Jawa

1. PENDAHULUAN

Hotel merupakan sarana akomodasi untuk memenuhi kebutuhan tamu dengan fasilitas yang telah disediakan serta sebagai sarana beristirahat atau tinggal sementara waktu. Desain interior pada hotel Grand Mercure Yogyakarta ini bertujuan untuk menghadirkan suasana budaya Jawa khususnya Yogyakarta dengan meningkatkan nilai ruang untuk kenyamanan dan keamanan pengunjung dalam melakukan aktivitas khususnya di area lobby.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), lobi adalah ruangan yang terletak di dekat pintu masuk hotel, dilengkapi dengan meja dan kursi, berfungsi sebagai ruang tamu atau ruang tunggu. Sesuai dengan Rosita (2016:17), lobi adalah area luas yang dilestarikan, terletak di depan hotel, berhubungan langsung dengan fasilitas umum dan tamu. Seperti yang dapat dilihat dari penjelasan di atas, lobby merupakan bagian dari hotel yang berfungsi sebagai kantor dan tempat untuk berhubungan langsung dengan tamu. Menurut Elvinaro dan Soemirat (2003:87), balai adalah tempat humas yang bertugas untuk menjalin hubungan antara lembaga yang bersangkutan dengan publik atau publik.

Hotel Grand Mercure Yogyakarta merupakan hotel bintang 5 yang berada di Jl. Laksda Adisucipto No.80, Daerah Istimewa Yogyakarta. Grand Mercure Yogyakarta menjadi hotel yang mengkolaborasikan antara budaya Indonesia tradisional khususnya Yogyakarta dengan sentuhan kontemporer, kolaborasi budaya jawa ini diimplementasikan pada perancangan interiornya yang memadukan ornament Keraton Yogyakarta dengan brand image hotel GrandMercure Yogyakarta sendiri yaitu bergaya kontemporer yang bersifat luxury. Untuk menunjukkan inovasi budaya Jawa, maka perlu adanya simulasi penerapan terkini dari ornamentasi Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat pada lobby hotel Grand Mercure Yogyakarta. Desain interior ini bertujuan untuk menerapkan unsur - unsur budaya Jawa serta menjadi ikon hotel dan menambah nilai pengalaman pengunjung baik bagi wisatawan lokal maupun mancanegara.

Gambar 1. Gedung RSIA Limijati, sumber: Global Rancang Selaras, globalrancangselaras.com, diakses pada tanggal 01 Februari 2023, pukul 11.52 WIB

2. METODOLOGI

Penelitian menggunakan metode kualitatif, menggabungkan pendekatan kualitatif untuk pembahasan yang diberikan adalah yang diperoleh dari data yang tersedia melalui survei lapangan dan media digital. Menurut Moleong (2017: 6), penelitian kualitatif melibatkan pemahaman yang komprehensif tentang fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lainnya, melalui analisis deskriptif. Dalam bentuk tulisan dan kebahasaan. Gunakan berbagai metode alami untuk menciptakan lingkungan alam yang istimewa. Menurut penelitian kualitatif oleh Hendryadi et al. al, (2019: 218) adalah proses penyelidikan naturalistik yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena sosial alam.

Penelitian kualitatif menekankan pada kualitas dan data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi lapangan, dan pencatatan. Penelitian kualitatif juga lebih mementingkan proses dari pada hasil yang akan diperoleh. Hal ini dikarenakan hubungan antara bagian-bagian yang diteliti akan lebih jelas jika dilihat secara proses.

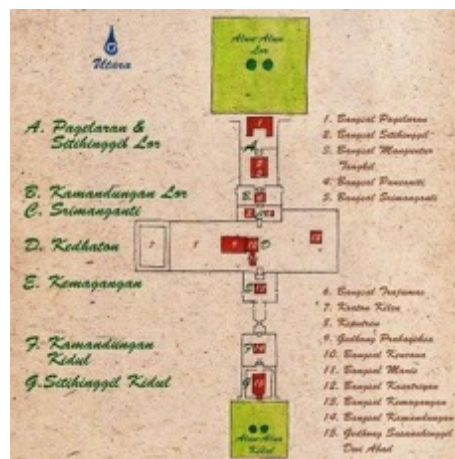
Untuk memperoleh hasil Analisa yang diharapkan perlu ditentukan beberapa Variabel sebagai bahan untuk penelitian menentukan motivasi belajar guna memperoleh informasi yang relevan dan menarik kesimpulan (Sugiono, 2009).

3. ANALISA DAN PEMBAHASAN

Menurut Padma Grady (2019:44), Keraton Kesultanan Yogyakarta didirikan pada tahun 1755 melalui Perjanjian Kiyanti pada tanggal 13 Februari 1755 antara Pangeran Mangkubumi, Su Adik Sunan Pakubuwono II, raja Keraton Surakarta, di pihak kolonial Belanda keraton ini terletak di jantung kota Yogyakarta, di dalam Daerah Istimewa Yogyakarta. Tradisi Jawa adalah gaya arsitektur dan interior utama. Hal ini terlihat dari banyaknya bangunan tradisional Jawa di kompleks keraton. Salah satu bangunan di Keraton Yogyakarta yang menampilkan arsitektur dan dekorasi interior tradisional Jawa adalah bangunan Plataran dan Bangsal.

Pelataran Kedaton berfungsi sebagai area pusat keraton, dikelilingi oleh pelataran lain yang disusun dalam lingkaran konsentris. Lapisan terluar meliputi alun-alun utara, yang meliputi area pertunjukan, dan alun-alun selatan. Tingkatan kedua terdiri dari Sitihiinggil utara dan Sitihiinggil Selatan. Lapisan ketiga terdiri dari lapisan utara-selatan. Pada tingkat keempat, terdapat dua pelataran: Sri Manganti di utara dan Kematangan di selatan. Tingkat keempat ini merupakan tingkat terakhir sebelum mencapai pusat Kedaton. Sepanjang perkembangan sejarahnya, keraton ini mengalami sedikit perubahan fisik hingga tahun 1901 M, meskipun beberapa bangunan rusak akibat gempa pada tahun 1867. Pada tahun 1901, Sultan Hamengku Buwana VII melakukan pemugaran Gedong Jene sebagai kediaman Sultan Regol Manik Antaya dan Kedaton Wetan. Kemajuan besar kemudian dilakukan pada masa pemerintahan Sultan Hamonku Bhuana VIII (1921-1939), yang mengakibatkan penutupan hampir seluruh wilayah untuk pengembangan lebih lanjut.

Salah satu bangsal yang terdapat pada Keraton ini yaitu Bangsal Pagelaran, di ujung paling utara keraton dan terdiri dari Bangsal Pagelaran Tratatag, yaitu tempat para tamu Sultan ditunggu saat disambut. Bangunan tersebut awalnya berupa bangunan dengan atap anyaman bambu dan tiang penyangga bata merah. Salah satu bangsal keraton adalah Bangsal Pagelaran yang terletak di ujung paling utara keraton dan terdiri dari Bangsal Pagelaran Tratatag, yaitu tempat para tamu Sultan ditunggu saat disambut. Bangunan tersebut awalnya berupa bangunan dengan atap anyaman bambu dan tiang penyangga bata merah.



Gambar 1. Denah tata ruang inti Keraton Yogyakarta, sumber: Kratonjogja.id, diakses pada tanggal 26 Juni, pukul 23.46 WIB

PENERAPAN RAGAM HIAS KERATON NGAYOGYAKARTA HADININGRAT PADA DESAIN INTERIOR LOBBY HOTEL GRAND MERCURE YOGYAKARTA

Gaya ragam hias bangunan di Keraton Yogyakarta, Jawa meliputi:

1. Lung-lungan

Biasanya hiasan ini merupakan relief pada kayu tanpa cat, kecuali rumah bangsawan (tanah merah atau coklat, daun emas, hijau tanah, emas paru-paru, atau batang dan daun hijau-putih, warna bunga buah). merah Putih). Hiasan ini merupakan hiasan yang paling umum di dalam rumah dan biasanya diletakkan pada balok-balok rangka rumah, kayu bakar serta reng pintu dan jendela.

2. Saton

Hiasan ini, juga berupa ukiran kayu, biasanya diletakkan di atas balok kayu dan trim pintu dan jendela, dan selalu diletakkan di ujungnya. Saton sering dirangkai dengan dekorasi lainnya. Jika ornamennya diwarnai, maka warna dasarnya hijau tua atau merah tua, dan satonnya sendiri berwarna kuning keemasan. Selain itu, tidak jarang hiasan ini dibiarkan tidak dicat.

3. Wajikan

Hiasan ini berupa ukiran kayu yang dibuat terpisah dari balok kayu dekoratif. Tongkat biasanya diletakkan di tengah tiang atau tempat balok kayu melewati pagar. Warna biasanya kontras dengan warna dasar.

4. Nanasan

Hiasan ini biasanya terdapat di rumah-rumah bangsawan atau istana. Warna biasanya sesuai dengan warna bangunan kecuali warna bangunanya hijau tua atau merah tua, dan warna nanasnya emas dan merah. Hiasan ini biasanya diletakkan di ujung sakabentung dan balok lainnya.

5. Tlacapan

Hiasan ini biasanya diletakkan di ujung balok-balok rangka bangunan. Pada bangunan yang tidak didekorasi ini tidak berwarna, lalu pada bangunan yang didekorasi berwarna emas atau hijau dan merah. Jika ada garis, maka border tersebut berwarna emas dan warna dasarnya hijau tua atau merah tua tergantung warna dasar balok.

6. Kebenan

Hiasan ini berupa ukiran kayu yang diwarnai saat digunakan pada bangunan bangsawan, sedangkan rumah biasa biasanya tidak diwarnai. Ornamen ditempatkan di kedua ujung sakabentung dan di setiap sudut di bagian luar rumah joglo. Oleh karena itu, hiasan ini banyak dijumpai pada rumah atau bangunan joglo yang menggunakan simbol gantung.

7. Pentran

Hiasan ini diukir pada rangka kayu bangunan. Biasanya polos, dan jika diwarnai bisa berwarna hijau atau biru hingga putih. Hiasan ini diletakkan pada balok-balok rangka bangunan. Umumnya, trim ini berada di sisi balok yang tipis, dengan ujung bilah di bawah.

8. Padma

Dekorasi ini hanya untuk digunakan di alas. Hiasan yang melambangkan kesucian ini berupa ukiran pada batu besar, tanpa warna atau hitam. Biasanya ditempatkan di tiang sakaguru, penanggap ataupun penitih

9. Kemamang

Ornamen ini berbentuk gambar atau ukiran yang dilengkapi dengan sentuhan emas pada wajahnya, serta rambut dan kumis yang diberi warna hitam pekat, bibir dan lidah yang dicat merah, meskipun ada juga yang sederhana tanpa hiasan warna. Ragam hias ini umumnya hanya dijumpai pada bangunan istana, ditempatkan di pintu masuk, gerbang, dan benteng, bukan pada rumah biasa.

10. Peksi Garuda

Bentuk ornamen ini hadir dalam berbagai bentuk, termasuk relief, lukisan, atau pahatan, yang dibuat dari berbagai bahan seperti logam, kayu, dinding, atau tembikar. Desainnya dapat bervariasi, menampilkan dirinya dalam bentuk naturalistik, bergaya, atau simbolis, sering berfungsi sebagai dekorasi yang dijiwai dengan makna tertentu. Biasanya, perhiasan ini dihiasi dengan rona kuning keemasan (atau emas murni pada bangunan bergengsi) dan ditempatkan di atap, atap, atau pintu masuk bangunan.

11. Naga

Jenis ornamen khusus seperti Paksi Garuda berupa relief atau lukisan yang dibuat dari bahan-bahan seperti kayu, logam, dan dinding. Ini secara konsisten menampilkan desain naga yang detail dan utuh. Pewarnaannya bisa alami, suntingan, atau sederhana. Jika dibiarkan polos, seringkali dihiasi dengan warna emas. Dekorasi ini sering ditempatkan di gerbang sebagai fitur yang menonjol.

12. Jago

Ornamen ini dibuat dari tembikar atau seng yang tidak diwarnai dan ditempatkan di sepanjang bubungan atap.

13. Mirong

Hiasan ini diukir dengan rumit pada tiang dan biasanya terlihat pada sakaguru, tiang penganggap, dan penitih. Ini secara konsisten digunakan berpasangan di setiap tiang. Ketika ukuran tiang bervariasi, dimensi mirong juga berbeda. Pewarnaan dekorasi ini secara konsisten menggunakan rona emas untuk garis besarnya.

14. Gunungan

Ornamen ini dibuat dari seng atau tembikar yang tidak diwarnai dan ditempatkan di tengah bubungan. Muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari desain sederhana yang menyerupai gunung dalam wayang kulit hingga representasi gunung yang bergaya.

15. Makutha

PENERAPAN RAGAM HIAS KERATON NGAYOGYAKARTA HADININGRAT PADA DESAIN INTERIOR LOBBY HOTEL GRAND MERCURE YOGYAKARTA

Hiasan ini berbentuk mahkota dengan berbagai jenis dan terbuat dari seng atau tembikar. Pewarnaan dibiarkan polos atau hitam dan diletakkan di tengah bubungan bangunan. Hiasan ini biasanya digunakan pada rumah joglo, meskipun ada juga yang ditempatkan pada limasan dan bangunan desa. Elemen dekoratif ini berbentuk mahkota dan tersedia dalam berbagai jenis, dibuat dari seng atau tembikar. Pewarnaan dibiarkan polos atau hitam, dan diposisikan di tengah bubungan bangunan. Biasanya hiasan ini terdapat pada rumah-rumah joglo, meskipun ada juga yang terlihat pada bangunan limasan dan kampung.

16. Praba

Ornamen ini berbentuk relief-relief yang terpahat rumit pada tiang-tiang bangunan utama, dan selalu dihiasi dengan warna-warna cerah seperti emas, hijau, biru, atau merah. Saat diaplikasikan pada tiang, hiasan ini diposisikan pada keempat sisinya di bagian atas dan bawah. Itu eksklusif untuk keraton Yogyakarta dan tidak dapat ditemukan di sembarang bangunan.

17. Kepetan

Ornamen ini sederhana, menampilkan relief kayu, dan ditempatkan di setiap sudut daun pintu, patangaring, dan dinding gebyog. Biasanya, dekorasi ini tetap tidak berwarna, menonjolkan tampilan aslinya.

18. Panahan

Hiasan ini berbentuk relief kayu tembus yang ditempatkan dengan terampil di tepi pintu dan jendela. Pewarnaan relief ini sesuai dengan warna alami kayu tebeng. Saat kayu tetap tidak dicat, anak panah juga dibiarkan tidak diwarnai untuk mempertahankan tampilan aslinya.

19. Mega mendung

Ornamen ini berupa relief yang muncul pada balok-balok kayu, serta di sepanjang tepi atap, pintu, dan jendela. Beberapa dari ornamen ini dicat, sementara yang lain mempertahankan warna aslinya. Pewarnaan desain "mega mendung" ini selalu menonjolkan perpaduan antara nuansa terang dan gelap, sesekali ditonjolkan dengan warna prada emas yang mengkilap. Selain dipajang secara mandiri, hiasan ini juga sering dipadukan dengan motif lungung untuk tampilan yang lebih rumit.

20. Banyu tetes

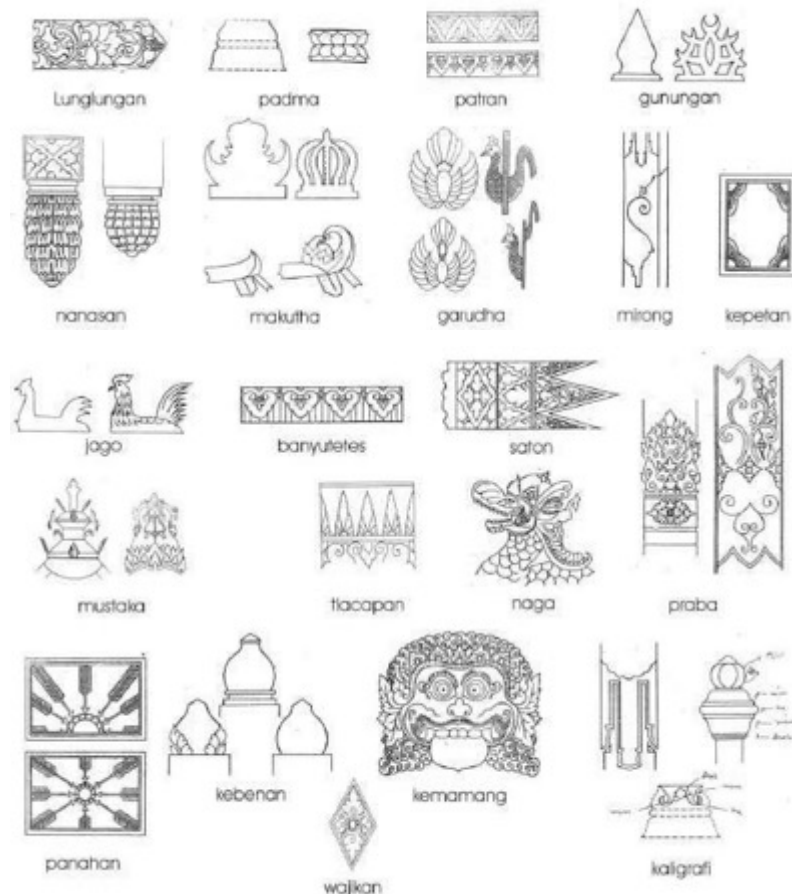
Ornamen ini berbentuk ukiran relief bukan lukisan dan terletak di dalam kerangka bangunan. Banyu tetes selalu dipasangkan dengan pola patran berselang-seling. Saat patran diwarnai, banyak tetes juga diwarnai sesuai. Sebaliknya, jika patran tetap tidak berwarna, banyak tetesan dibiarkan polos agar sesuai dengan tampilan alami.

21. Mustaka

Ornamen ini merupakan hiasan yang terletak di puncak bangunan berbentuk tajug, dibuat dari bahan seng yang dapat dicat atau dibiarkan tidak dicat.

22. Kaligrafi

Hiasan-hiasan tertentu, dalam bentuk kaligrafi, dipahat atau digambarkan secara realistik, sementara yang lain berbentuk stilisasi, dirangkum sebagai ornamen, dengan kata-kata Jawa yang menyerupai kata-kata Arab yang diintegrasikan ke dalam desainnya. Hasilnya, perwujudan tersebut dapat berwujud lukisan, relief, atau struktur tiga dimensi. Kaligrafi yang menghiasi balok-balok rangka bangunan biasanya dihiasi dengan warna kuning atau emas, sedangkan kaligrafi pada alasnya tetap tidak diwarnai.



Gambar 2. Ornamen Keraton Yogyakarta, sumber: Dakung, 1987, diakses pada tanggal 27 juni, pukul 02:17 WIB

Dari beberapa jenis motif ornamen yang terdapat pada plataran dan bangsal Keraton Ngayogyakarta penulis memilih empat motif ornamen khusus untuk menjadi inspirasi elemen interior lobi Grand Mercure Yogyakarta. Motif-motif pilihan ini akan diaplikasikan pada berbagai material dalam desain lobi.

3.1 Motif Parang

Dari segi filosofis, motif batik parang mengandung moral yang sangat mendalam. Motif parang yang saling bertautan pada desain batik parang merepresentasikan jalinan kehidupan yang berkesinambungan, menekankan pada usaha yang konsisten untuk memperbaiki diri, mengejar kemakmuran, dan menjaga hubungan yang harmonis dipupuk dengan alam, sesama manusia, dan yang ilahi. Garis diagonal yang hadir pada motif menandakan pentingnya cita-cita luhur, prinsip yang teguh, dan komitmen teguh pada nilai-nilai kebenaran (Insati, Imama Lavi, 2016).

PENERAPAN RAGAM HIAS KERATON NGAYOGYAKARTA HADININGRAT PADA DESAIN INTERIOR LOBBY HOTEL GRAND MERCURE YOGYAKARTA

Batik parang terdiri dari berbagai jenis motif, seperti parang patah, parang barong, parang clitic, parang kusumo, parang tuding, parang curigo, parang centung, parang prestise, dan banyak lagi. Masing-masing motif batik ini menampilkan perbedaan yang berbeda dalam desainnya, makna simbolis yang dibawanya, dan tujuan penggunaannya. Masing-masing batik tersebut setiap motif memiliki karakteristik yang unik dan menyimpan banyak makna di dalamnya. Penggunaan motif batik juga dapat membedakan status pemakainya dan memberi arti lebih. Selain itu, motif-motif ini juga dapat berfungsi untuk membedakan status sosial pemakainya dan menambah lapisan signifikansi yang lebih dalam, di mana pemakainya diharapkan memperoleh karakteristiknya selaras dengan motif batik yang dipilih.. (Kristie, Darmayanti, Kirana, 2019)

Dengan demikian, batik parang tidak hanya sekadar sebuah pola atau dekorasi, tetapi juga mewakili nilai-nilai dan filosofi yang mendalam dalam kehidupan manusia. Melalui pemilihan dan penggunaan motif batik parang, seseorang dapat mengungkapkan identitas, nilai-nilai yang dijunjung tinggi, serta menghormati warisan budaya dan tradisi yang ada. Motif batik parang yang dipakai pada elemen interior hotel Grand Mercure:

1. Motif Parang Rusak

(Endang Sutiya, 2016) Motif parang rusak melambangkan konflik atau mengatasi segala bentuk kesulitan, mewakili perjuangan untuk menghilangkan elemen yang rusak atau melawan berbagai godaan. Ini memberikan pelajaran bahwa individu harus menumbuhkan karakter dan perilaku yang baik untuk mendapatkan kendali atas keinginan dan dorongan hati mereka. Motif ini dibedakan dengan tanda-tandanya yang khas seperti garis-garis putus-putus yang saling terhubung. Parang Rusak melambangkan kemakmuran, keberuntungan, dan kesuksesan. Dalam interior, penggunaan motif Parang Rusak dapat menciptakan nuansa yang energik, optimis, dan positif. Motif ini cocok untuk digunakan di ruang keluarga, ruang kerja, atau ruang makan untuk menciptakan suasana yang menyenangkan dan penuh semangat.

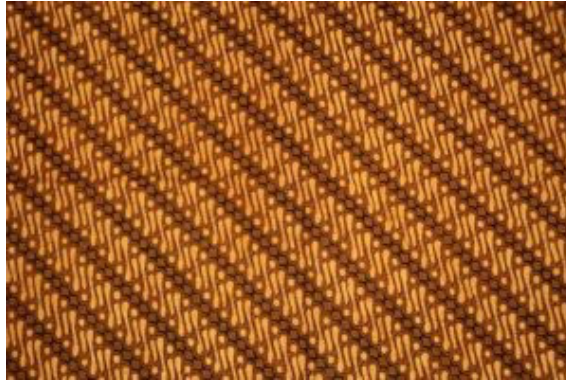


Gambar 3. Batik Parang Rusak, sumber: Putrikawung.wordpress.com, diakses pada tanggal 27 Juni, pukul 15.03 WIB

2. Motif Parang Klitik

(Kristie, Darmayanti, dan Kirana 2019) Motif batik Parang Klithik merepresentasikan pola parang dengan tampilan yang lebih lembut dan stilisasi dibandingkan dengan Parang Patah. Ini fitur bentuk yang lebih sederhana dan ukuran yang lebih kecil. Motif Parang Klithik menggambarkan esensi kewanitaan, kelembutan, perilaku halus, kebijaksanaan, dan semangat abadi. Motif ini memiliki arti dan makna tersendiri berupa garis-garis yang saling

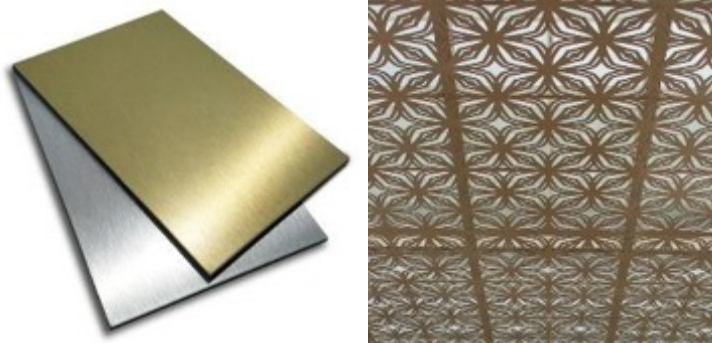
berdekatan dan rapat. Parang Klitik melambangkan kekuasaan, keberanian, dan ketangguhan. Dalam interior, penggunaan motif Parang Klitik dapat menciptakan nuansa yang kuat, elegan, dan berwibawa. Motif ini cocok untuk digunakan di ruang tamu, ruang kerja, atau ruang tidur untuk memberikan sentuhan kemewahan dan kesan yang anggun.



Gambar 4. Batik Parang Klitik, sumber: Tokonaanakkudua.blogspot.com, diakses pada tanggal 27 Juni, pukul 15.41 WIB

3.2 Material yang digunakan

ACP "Aluminium Composite Panel (ACP) berupa material komposit yang menggabungkan pelat aluminium dengan material komposit lainnya. ACP dikenal sebagai lembaran panel datar dengan kualitas yang sangat baik, seperti kekakuan, kekuatan, dan ringan. Biasanya datang dengan ketebalan mulai dari 10 hingga 10 milimeter dan lebar bervariasi antara 1200 dan 1600 milimeter."



Gambar 5. ACP Metal, sumber: Tritunggalmetal.com, diakses pada tanggal 27 Juni, pukul 19.21 WIB.

3.3 Konsep Bentuk

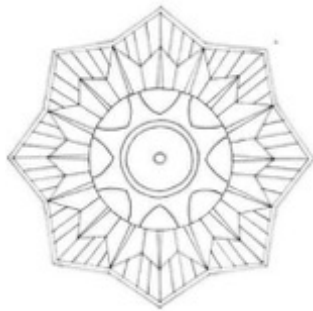
Penerapan ornament atau ragam hias arsitektur Keraton Ngayogyakarta tentunya dapat diterapkan dengan mengambil konsep bentuk yang terinspirasi dari kedinamisan bentuk corak. Dengan mengaplikasikan konsep bentuk yang dimiliki oleh ragam hias Keraton Ngayogyakarta ini maka ruangan pada lobby hotel dapat didesain dengan mengikuti kedinamisan bentuk corak dan juga membentuk pola estetis.

PENERAPAN RAGAM HIAS KERATON NGAYOGYAKARTA HADININGRAT PADA DESAIN INTERIOR LOBBY HOTEL GRAND MERCURE YOGYAKARTA



Gambar 6. Implementasi bentuk patran pada kolom lobby hotel, sumber: milik pribadi

Pradana (2020) menjelaskan bahwa, Motif khusus patran ini menampilkan deretan daun yang melingkari pilar (soko guru dan soko rowo), dengan ujung mengarah ke atas dan dihiasi dengan lapisan cat keemasan.



Gambar 7. implementasi bentuk padma pada ceiling lobby, sumber: milik pribadi

Padma adalah elemen dekoratif yang menyerupai kerucut terpotong dengan alas mirip prisma dengan ujung terpotong. Berasal dari budaya Jawa Tengah dan mengambil inspirasi dari bentuk profil bunga teratai, menyerupai huruf Arab bergaya, yaitu mim, kha, mim, dal, yang bila dibaca membentuk kata "Muhammad". Ornamen ini secara eksklusif digunakan pada alas dan melambangkan kesucian. Itu berbentuk ukiran di atas batu alas dan tetap tidak berwarna atau hitam. (Bayu Febri Hermawan, 2015)



Gambar 8. implementasi bentuk batik parang rusak pada wall, sumber: milik pribadi

Batik motif Parang dipilih menjadi ornamen sebab motif ini memiliki beberapa ciri khas. Pertama, dikenal sebagai motif batik Jawa tertua dan memiliki arti penting sebagai salah satu pola batik keraton. Selain itu, ia menyampaikan makna mendalam yang berpusat pada konsep "kesinambungan" dalam kehidupan manusia. Makna beragam yang ditemukan dalam batik menawarkan landasan untuk eksplorasi dalam desain interior, memungkinkan mahakarya ini melampaui sekadar elemen pendukung seni dan desain, melainkan menjadi ekspresi budaya dan kreativitas yang bermakna. Dasarnya sebuah desain dibuat untuk melayani fungsionalitas tertentu, memenuhi aspirasi, dan mengkomunikasikan gagasan, dengan tujuan akhir menciptakan lingkungan binaan, yang mencakup aspek fisik dan non-fisik - salah satunya adalah makna. Dengan memasukkan unsur-unsur yang bermakna, diharapkan kualitas pengalaman pengguna dalam lingkungan akan ditingkatkan (Ching, 2002: 46).

4. KESIMPULAN

Penerapan ragam hias Keraton Ngayogyakarta pada interior lobby hotel Grand Mercure merupakan salah satu upaya dalam memperkenalkan kebudayaan lokal Nusantara. Dengan penerapan kebudayaan Jawa pada hotel Grand Mercure dapat meningkatkan suasana ruang untuk lebih mengenalkan budaya Jawa kepada pengunjung yang datang, membuat ciri khas hotel yang diwakili oleh elemen-elemen ini meningkatkan pengalaman pengunjung secara keseluruhan baik untuk wisatawan lokal maupun internasional. Itu menambah nilai dan meninggalkan kesan abadi pada mereka yang tinggal di sana, terlepas dari asal mereka.

DAFTAR RUJUKAN

- Sutiyati, Endang. Nilai Filosofi Motif Parang Rusak Gurdo Dalam Tari Bedhaya Harjuna Wiwaha. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Sugiyono. (2009). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta.
- Sebastian, Wildan, dkk. 2021. Cerita Relief Lalitavistra Sebagai Sumber Belajar Pembelajaran Sejarah Indonesia Kuno. (Volume 21/ No.1/Tahun XII/ April 2021).
- Grady Prabasmara, Padmana, dkk. 2019. Kajian Struktur Bangunan Tradisional Jawa Pada Bangsal Kencana Keraton Yogyakarta. (Volume 16/No.1/Januari 2019).
- "Tata Ruang dan Bangunan Kawasan Inti Keraton Yogyakarta". [kratonjogja.id](https://www.kratonjogja.id). 10 Juli 2017.
- 12 April 2023. <https://www.kratonjogja.id/tata-rakiting/4-tata-ruang-dan-bangunan-kawasan-inti-keraton-yogyakarta/>
- Purwani, Ofita. (2001). Identifikasi Elemen Arsitektur Eropa Pada Keraton Yogyakarta. Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Program Studi Arsitektur, Surabaya.
- Dakung, Sugiyarto, (1987), Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta, Jakarta: Depdikbud.
- Hermawan, B. F. (2015). Ornamen pada Bangsal Pancaniti di Kraton Yogyakarta. Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta.
- Pradana, R.W.B. (2020). Bentuk dan Makna Simbolik Ragam Hias pada Masjid Sunan Giri.

**PENERAPAN RAGAM HIAS KERATON NGAYOGYAKARTA HADININGRAT PADA DESAIN INTERIOR
LOBBY HOTEL GRAND MERCURE YOGYAKARTA**

Institut Seni Indonesia Surakarta, 7(1), ISSN 2355-570X.

Ismunandar. 2001. JOGLO: Arsitektur Rumah Tradisional Jawa. Semarang: Effhar Offset